

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan upaya terencana dan terstruktur dalam menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi mereka, termasuk aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang tinggi, serta keterampilan yang esensial untuk kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara.

H. Horne dalam Khirani (2016) berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan dan abadi yang melibatkan peningkatan yang lebih tinggi bagi individu yang telah mengalami perkembangan fisik dan mental. Individu ini memiliki kebebasan dan kesadaran akan keberadaan Tuhan, serta mencerminkan dalam aspek-aspek intelektual, emosional, dan kemanusiaan yang tercermin dalam lingkungannya. Setiap negara yang telah maju selalu terhubung dengan sektor pendidikan. Kualitas pendidikan yang semakin tinggi di suatu negara akan berdampak positif terhadap kualitas sumber daya manusia yang mampu mendorong kemajuan dan reputasi negara tersebut.

Menurut Heidjrachman dan Husnah (1997), pendidikan merangkum sebuah kegiatan yang bertujuan mendorong pertumbuhan pengetahuan umum seorang individu. Aktivitas ini melibatkan proses yang kompleks dalam meningkatkan penguasaan terhadap konsep-konsep teoritis dan penerapan keterampilan praktis yang relevan. Dalam esensinya, pendidikan juga melibatkan pengembangan kemampuan berpikir kritis yang mendalam, memiliki daya tanggap yang baik dalam pengambilan keputusan, serta keterampilan untuk menemukan solusi atas berbagai tantangan dan permasalahan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan, baik dalam kerangka pendidikan formal maupun dalam dinamika kehidupan sehari-hari yang beragam. Dengan demikian, pendidikan menjadi suatu proses holistik yang melibatkan berbagai aspek dan keterampilan, memberikan bekal berharga untuk menghadapi perjalanan kehidupan dengan keyakinan dan kemampuan yang lebih kuat.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dianggap sebagai upaya yang terencana dan disengaja untuk mengembangkan potensi individu, menciptakan lingkungan belajar yang baik, dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan individu. Kualitas pendidikan yang tinggi dapat berdampak positif pada kemajuan sumber daya manusia dan reputasi suatu negara.

Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 butir 14, PAUD merupakan suatu usaha pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Tujuan dari usaha ini adalah memberikan rangsangan Pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan spiritual anak, sehingga mereka siap untuk memasuki tahap pendidikan selanjutnya.

Santoso (2002), Anak Usia Dini (AUD) mencakup individu yang berusia antara nol hingga delapan tahun. Oleh karena itu, konsep AUD mencakup bayi, anak-anak yang berada di Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (PG), Taman Kanak-kanak, dan Sekolah Dasar Awal. Dari segi struktur pemerintahan, PAUD (atau PADU) dibatasi hingga usia 6 tahun.

Menurut Nur Cholimah (2008), PAUD merupakan usaha yang disadari untuk memberikan pengalaman dan rangsangan yang terintegrasi dan menyeluruh dengan maksud mendorong pertumbuhan fisik dan rohaniah individu sejak saat lahir hingga usia enam tahun. Tujuan dari upaya ini adalah agar anak dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dan sehat sesuai dengan nilai-nilai, norma, dan aspirasi masyarakat.

Dapat disimpulkan pentingnya PAUD sebagai langkah awal dalam pendidikan anak. Melalui rangsangan pendidikan yang terintegrasi, PAUD bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta spiritual anak, sehingga mereka siap untuk melanjutkan pendidikan pada tahap berikutnya.

Raudatul Athfal (RA) adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan awal (PAUD) dalam sistem formal. RA menyelenggarakan program pendidikan umum dan juga pendidikan agama Islam untuk anak-anak usia empat hingga enam tahun diawasi oleh Kementerian Agama. Sebagai bagian dari jajaran PAUD, RA memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim dalam mempersiapkan generasi mendatang yang memiliki kemampuan kepemimpinan serta menjadi warga negara

yang bertanggung jawab sebagai khalifah yang terpercaya. Keberhasilan dalam pendidikan pra-sekolah ini sangat bergantung pada penciptaan lingkungan pendidikan yang optimal. Meskipun demikian, pencapaian hal ini mengharuskan upaya yang signifikan dalam mengatur semua aspek pendidikan agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang standar pendidikan nasional, disebutkan bahwa standar kemampuan yang harus dicapai oleh anak mencakup semua aspek perkembangan dan pertumbuhan, termasuk nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini yaitu aspek perkembangan seni. Aspek seni pada anak usia dini harus dikembangkan melalui rangsangan yang membuat anak semakin penasaran untuk berkarya sesuai kreativitasnya masing-masing.

Bahan-bahan seni seperti krayon, kertas, cat warna, spidol, kayu, kain, dan lain sebagainya diberikan kepada anak-anak tidak hanya untuk tujuan apa yang akan mereka buat, tetapi juga bagaimana mereka membuatnya. Anak-anak memiliki peran aktif dalam menetapkan tujuan dan memantau pemikiran serta tindakan mereka saat berusaha mencapai tujuan atau sasaran tersebut.

Perkembangan seni melibatkan latihan anak-anak agar mereka mampu menciptakan sesuatu berdasarkan imajinasi mereka sendiri, serta mengembangkan kepekaan dan menghargai karya-karya kreatif. Aspek seni merupakan bagian dari perkembangan yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam menggambar dan mewarnai secara sederhana, menciptakan dengan berbagai media, membentuk bentuk, merajut, membuat batik, melukis, mengekspresikan diri melalui gerakan sederhana, bernyanyi, memainkan alat musik, dan menampilkan puisi sederhana.

Menurut Dharmawan (1988) menyatakan bahwa: “Karakteristik seni adalah: (1) Kreatif, yakni merupakan kegiatan manusia yang selalu menghasilkan sesuatu yang baru yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain ; (2) Individual; merupakan hasil karya seni berdasarkan proses penciptaan seseorang ; (3) Perasaan; menjadi tolak ukur untuk penciptaan dan apresiasi dari segi nilai estetis (4)

Keabadian; penciptaan karya seni yang baik memiliki nilai estetis tidak akan tergeser waktu; dan (5) Semesta; seni ada dimana-dimana dan terus berkembang tiada hentinya, karena seni memiliki nilai bagi kehidupan.”

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penting untuk memberikan perhatian yang cukup pada perkembangan seni pada anak usia dini, karena melalui seni mereka dapat mengembangkan kreativitas, ekspresi diri, kepekaan, dan penghargaan terhadap karya-karya kreatif. Seni merupakan suatu keindahan dari hasil kreativitas yang telah diciptakan, keindahan yang tercipta menjadi suatu hal yang menarik untuk dinikmati. Sekolah dirancang sedemikian rupa sehingga anak senang berada di sekolah. Anak juga terbebas dari rasa takut dan tertekan. Anak akan merasa aman, dihargai, dan diikuti seratakn dalam proses pembelajaran. Mereka akan meyakini bahwa guru akan memberikan bimbingan sesuai kebutuhan yang diminta oleh setiap anak.

Berdasarkan Rachmawati (2010), kreativitas dapat dijelaskan sebagai suatu proses mental individu yang menghasilkan ide, proses, metode, atau produk baru yang efektif dengan sifat yang imajinatif dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Di lain pihak, Saedah dkk (2018) mendefinisikan kreativitas seni sebagai kemampuan untuk menemukan, menciptakan, membuat, merevisi, dan menggabungkan elemen-elemen ke dalam suatu karya seni, yang didukung oleh keterampilan yang dimilikinya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas anak harus dirangsang sejak usia dini, pembelajaran yang menyenangkan dan guru yang mampu menciptakan suasana yang kondusif merupakan kedua hal yang sangat dibutuhkan selama kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Anak usia dini harus mampu mengeksplor banyak kegiatan yang mampu meningkatkan kreativitasnya, oleh karena itu guru harus membimbing dan memberikan fasilitas yang mendukung terhadap perkembangan anak usia dini.

Menurut penjelasan Winarsih (2019), membuat pada anak usia dini melibatkan proses menggambarkan motif atau meniru pada kain atau mori, yang merupakan karakteristik yang khas dari batik. Dalam melakukan kegiatan membuat untuk anak-anak usia dini, perhatian yang serius terhadap keselamatan

mereka harus diutamakan selama proses tersebut. Penggunaan bahan yang aman, seperti menggunakan bahan-bahan alam, adalah penting. Pandangan yang diungkapkan oleh Putri dkk (2018) mengenai manfaat dari bahan-bahan alam menyatakan bahwa melalui penggunaan bahan-bahan alam, anak-anak usia dini memiliki kesempatan untuk eksplorasi dan perbaikan semua kemampuan internal mereka. Penggunaan bahan alami sebagai media pembelajaran dapat digunakan untuk merangsang berbagai aspek perkembangan anak. Penggunaan materi alami juga menjadi identitas yang khas dalam teknik membatik *Ecoprint*.

Menurut Irianingsih (2018), metode *ecoprint* merupakan salah satu metode untuk mengolah kain berwarna putih dengan memakai berbagai jenis tumbuhan yang menghasilkan warna-warna alami. Batik *ecoprint* merujuk pada proses membatik pada permukaan kain putih dengan memanfaatkan daun-daunan. Proses ini melibatkan menempelkan daun-daunan pada kain putih untuk menciptakan pola yang menarik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa membatik *ecoprint* merupakan membatik menggunakan bahan alam, dimana bahan alam ini termasuk bahan yang aman untuk anak usia dini, sehingga anak mampu mengaplikasikannya dengan mudah. Kegiatan membatik memiliki ciri khas penggambaran motif atau menjiplak pada kain sebagai ciri khas batik. Dalam konteks anak usia dini, penting untuk memperhatikan keamanan anak selama kegiatan membatik. Penggunaan bahan-bahan alami, seperti bahan media alam, dapat meningkatkan eksplorasi dan pengembangan seluruh aspek kemampuan anak. Teknik *Ecoprint* merupakan salah satu cara mengolah kain putih dengan memanfaatkan tumbuhan untuk menghasilkan warna-warna alami.

Biasanya orang-orang mengenal batik itu merupakan karya yang sangat sulit untuk dibuat, karena membutuhkan ketelitian, bahan yang sulit ditemukan, dan juga harganya yang tidak murah. Namun seiring berjalannya waktu, batik berkembang dengan berbagai teknik yang mudah untuk dibuat sendiri. Salah satunya membatik dengan teknik *ecoprint*.

Berdasarkan hasil observasi di kelompok B RA Al-Husna Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung dapat terlihat bahwa pembelajaran anak masih

berpusat pada guru, walaupun model pembelajaran yang digunakan di sekolah ini adalah model pembelajaran kelompok. Akan tetapi anak-anak belum bebas memilih kegiatan sesuai minatnya. Melalui pengamatan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa perkembangan seni pada anak usia dini belum optimal. Terbukti dari pembelajaran yang didominasi oleh guru, yang pada akhirnya menghambat kreativitas anak dalam mengekspresikan ide dan gagasan mereka dalam kegiatan membuat *ecoprint*. Selain itu media pembelajaran di RA Al-Husna ini masih perlu pengembangan, baik dari jumlah maupun kualitas.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil permasalahan tersebut untuk melakukan penelitian mengenai **“Hubungan antara kegiatan membuat *ecoprint* dengan perkembangan seni anak usia dini”**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas anak pada kegiatan membuat *ecoprint* di kelompok B RA Al-Husna kecamatan Pameungpeuk kabupaten Bandung?
2. Bagaimana perkembangan seni kelompok B RA Al-Husna kecamatan Pameungpeuk kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara membuat *ecoprint* dengan perkembangan seni anak usia dini di RA Al-Husna kecamatan Pameungpeuk kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas maka dapat diketahui tujuan penulisan proposal ini untuk mengetahui:

1. Realitas aktivitas anak pada kegiatan membuat *ecoprint* di kelompok B RA Al-Husna kecamatan Pameungpeuk kabupaten Bandung
2. Realitas perkembangan seni kelompok B RA Al-Husna kecamatan Pameungpeuk kabupaten Bandung
3. Realitas hubungan antara membuat *ecoprint* dengan perkembangan seni anak usia dini di RA Al-Husna kecamatan Pameungpeuk kabupaten Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini dapat menambah dan memberikan manfaat untuk banyak pihak. Untuk peneliti, penelitian ini akan memberikan banyak manfaat, salah satunya yaitu untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan seni anak usia dini. Dan adapun manfaat lain dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap mampu memberikan kontribusi berharga dalam bidang ilmu pendidikan dan perkembangan anak, mengungkapkan potensi membuat *ecoprint* sebagai metode pembelajaran alternatif yang kreatif dalam pendidikan anak usia dini. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang seni dan budaya lokal, serta memperkenalkan anak-anak pada seni ramah lingkungan, yang berpotensi merangsang perkembangan holistik mereka termasuk nilai-nilai budaya dan apresiasi seni yang mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap sekolah mampu untuk memperbaiki metode pengajaran berdasarkan bukti empiris, serta mengukur dan meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui temuan penelitian, peneliti berharap sekolah dapat memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat dengan lebih baik, serta terus beradaptasi dengan dinamika perubahan dalam dunia pendidikan.

b. Bagi Pendidik

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap mampu memberikan wawasan tentang potensi membuat *ecoprint* sebagai pendekatan pembelajaran yang kreatif, meningkatkan keterlibatan anak, dan merangsang perkembangan multisensori mereka.

c. Bagi Peneliti Lain

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini mampu menjadi bahan acuan untuk peneliti lain atau peneliti baru yang ingin melakukan penelitian lanjutan tentang dampak seni dan budaya lokal dalam pendidikan anak usia

dini, membuka potensi eksplorasi metode pembelajaran berbasis seni lainnya, dan meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara seni ramah lingkungan.

E. Kerangka Berpikir

Dalam Kurikulum Depdiknas (2005), dijelaskan bahwa dalam bidang seni terdapat kompetensi dasar yang mengharapakan bahwa anak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan diri serta berkreasi dengan menggunakan beragam gagasan imajinatif dan memanfaatkan berbagai jenis media atau bahan guna menciptakan suatu karya seni. Pendapat Kasta (2018) mengemukakan bahwa seni yaitu hasil atau proses pekerjaan dan ide manusia yang melibatkan kemampuan keterampilan, kreativitas, sensitivitas indra, perasaan yang dalam, dan pemikiran untuk menciptakan karya seni yang mengandung keindahan, harmoni, nilai seni, dan karakteristik lainnya.

Menurut Nancy Beal dan Gloria Bley, seni memiliki peran penting dalam membantu anak-anak memahami dunia mereka. Seni bukan hanya sebuah lakon, tetapi juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengekspresikan pengalaman dan fantasi individu dengan cara konkret dan spontan. Melalui seni, anak-anak diajak untuk menyentuh, melakukan eksperimen, mengeksplorasi, dan mentransformasi hal-hal yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. (Tim Konsorsium Sertifikasi Guru, 2013).

Elemen-elemen dasar seni rupa yang digunakan dalam menciptakan karya seni rupa meliputi garis, bentuk, tekstur, ruang, ukuran, dan warna. Melalui penggunaan bahan seni, anak-anak diberikan kesempatan untuk bereksperimen dengan warna, bentuk, desain, dan tekstur. Berbagai bahan seni seperti cat, lilin, spidol, krayon, kanji dari tepung jagung, dan objek-objek potongan kertas dapat memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan ide dan perasaan pribadi mereka (Sophya, 2015).

Menurut Sridayanty dan Rakimahwati (2020) mengenai Kreativitas Seni merujuk pada rangsangan kreatif, hasil usaha, dan proses ide manusia dalam menggali konsep-konsep yang melibatkan kemampuan terampil untuk menciptakan karya baru yang memiliki elemen estetika. Kontras dengan itu, perspektif Sumanto

yang dikutip oleh Saedah dkk (2018) mengartikan kreativitas seni sebagai bagian dari aktivitas produksi atau penciptaan karya seni, yang termasuk dalam ranah seni rupa.

Menurut Suwardi (2011), alat peraga pendidikan menjadi lebih menarik jika disajikan dengan cara yang menarik. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki kemampuan untuk menciptakan dan menggunakan alat peraga edukatif yang efektif dan efisien, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini. Selain itu, penting bagi pendidik untuk menggabungkan semua sumber daya dan dana yang potensial dengan fokus pada anak usia dini, serta memanfaatkan lingkungan sekitar anak. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini dapat menjadi lebih optimal dan memenuhi kebutuhan perkembangan anak dengan baik.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa seni memiliki fondasi utama dalam kurikulum, di mana anak-anak dapat mengungkapkan diri dan berkreasi menggunakan imajinasi serta beragam bahan media untuk menciptakan karya seni. Seni melibatkan kecakapan teknis, daya kreativitas, sensitivitas sensorik, emosi, dan proses berpikir dalam menghasilkan karya seni yang mengandung keindahan, harmoni, dan nilai estetika. Selain itu, peran signifikan seni juga terlihat dalam membantu anak-anak memahami dunia sekitar mereka dengan memberi peluang bagi mereka untuk mengekspresikan pengalaman dan fantasi pribadi secara konkret dan spontan. Prinsip dasar seni rupa seperti garis, bentuk, tekstur, ruang, ukuran, dan warna dimanfaatkan dalam menciptakan karya seni, dan berbagai jenis material seni memberi kesempatan kepada anak-anak untuk bereksperimen dengan warna, bentuk, desain, dan tekstur guna mengungkapkan gagasan dan perasaan individual mereka. Kreativitas dalam seni melibatkan rangsangan imajinatif, produk karya, dan proses pemikiran manusia dalam mengeksplorasi ide-ide yang menggabungkan keahlian teknis dalam menciptakan karya seni yang indah dan inovatif.

Menurut Van Roojen (2011), batik telah menjadi salah satu kekayaan tekstil dan budaya Indonesia selama bertahun-tahun. Kain batik masih populer digunakan oleh wanita dan pria, dan telah menjadi bagian penting dari busana tradisional melayu selama berabad-abad. Batik tidak hanya digunakan dalam upacara, tetapi juga sebagai pakaian sehari-hari. Seiring dengan perkembangan

zaman yang pesat, batik telah mengalami perkembangan dari yang awalnya hanya batik tulis menjadi batik cap dan *printing* (Doellah, 2002).

Membatik merupakan salah satu teknik seni atau kerajinan tangan yang sering kali menggunakan bahan kertas sebagai mediumnya. Tujuannya adalah untuk menciptakan berbagai bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, serta alat peraga dan karya kreatif lainnya (Sulistyarini, 2015).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa batik merupakan kerajinan tangan yang dapat menghasilkan suatu karya seni, batik juga merupakan salah satu budaya Indonesia sehingga seiring berjalannya waktu yang begitu cepat teknik membatik mulai berkembang.

Menurut Sari (2019), telah umum diketahui bahwa kegiatan membatik *ecoprint* membawa pemahaman bahwa batik adalah warisan yang amat berharga dari leluhur. Dalam rentang sejarahnya yang mengalami berbagai perubahan, batik telah menjadi sokongan bagi sebagian masyarakat Indonesia dalam mencari mata pencaharian, menjadi suatu bentuk aktivitas ekonomi yang mendukung banyak individu. Jika diperhatikan dari segi teknik pembuatan, *ecoprint* dan batik dapat dianggap sebagai produk yang berasal dari rekalatar. Lebih lanjut, rekalatar *ecoprint* mengacu pada kain yang tercipta melalui proses rekalatar dengan mencetak bagian khusus dari tumbuhan tertentu (Sedjati, 2019). Kharisma (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan teknik membatik *ecoprint* dapat membantu anak-anak memahami dan menghargai seni yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya alam di sekitar mereka.

Menurut Irianingsih (2018), teknik *ecoprint* merupakan salah satu metode dalam pengolahan kain berwarna putih yang melibatkan berbagai jenis tumbuhan yang mampu menghasilkan nuansa warna alami. Batik *ecoprint* mengacu pada proses membatik pada permukaan kain berwarna putih dengan mengaplikasikan daun-daunan. Dalam proses ini, daun-daunan ditempelkan pada kain putih untuk menghasilkan pola yang menarik. Sedangkan menurut Waluyo dkk (2019) teknik *ecoprint* inilah salah satunya yang menggunakan media tanaman (daun dan bunga) sebagai bahan dasar pemberian warna dan motif pada kain.

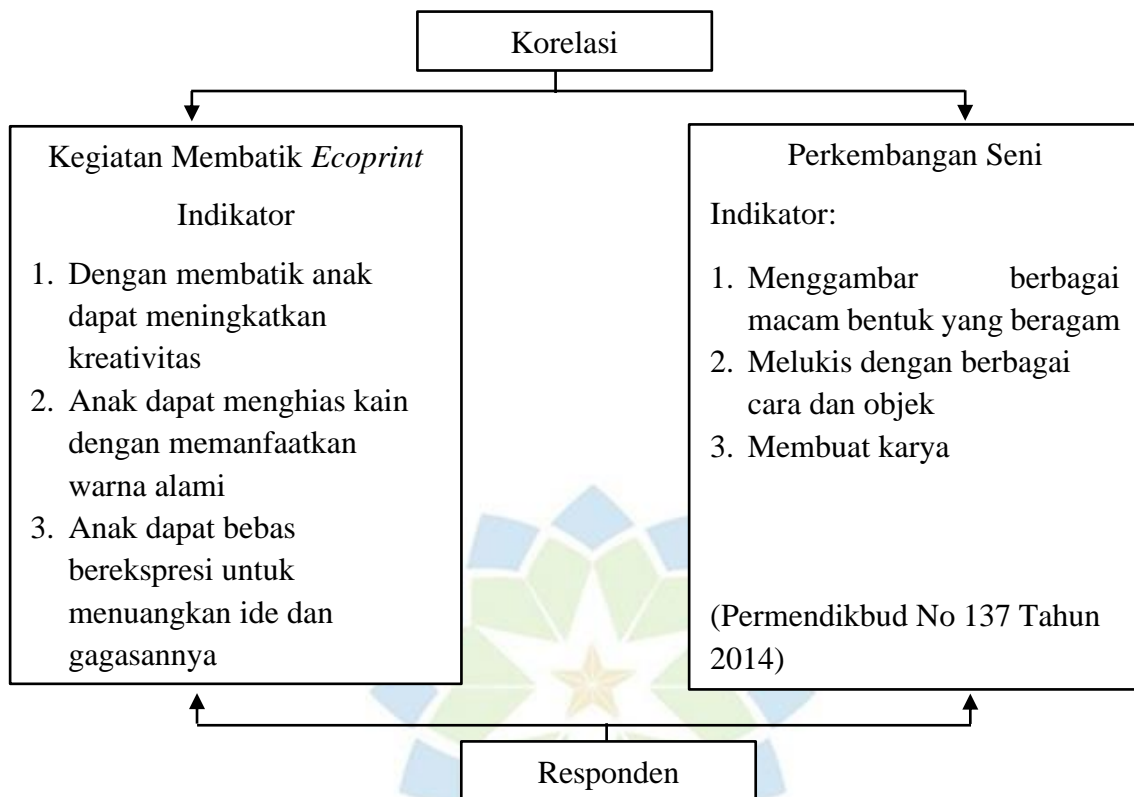
Menurut Damayanti (2018) membatik menjadi salah satu alternatif metode yang baik untuk meningkatkan kreativitas seni Anak Usia Dini. Menurut Kharishma dan septiana (2019) *Ecoprint* adalah satu cara menghias kain dengan memanfaatkan berbagai tumbuhan dengan memanfaatkan warna-warna alaminya. Sedangkan menurut Setiawati dan Ningsih (2017) Membatik dapat meningkatkan kreativitas anak karena kegiatan membatik ini memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan anak diberikan kebebasan untuk berekspresi sehingga anak dapat menuangkan ide gagasan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa membatik *Ecoprint* adalah suatu teknik membatik dengan menggunakan pewarna dari bahan alam untuk menghasilkan warna pada kain yang akan dibuat batik sehingga menghasilkan warna secara alami. Dalam pelaksanaan pembelajaran pengembangan seni melalui metode membatik *ecoprint*, rasa ingin tahu anak dirangsang sehingga anak mampu mengeksplor ide-idenya dan menuangkannya pada kain yang akan dibuat batik menggunakan bahan alam yang telah disediakan oleh guru.

Teknik *ecoprint* adalah salah satu bentuk seni rupa yang memanfaatkan bahan alam sebagai bahannya. Pembelajaran dengan teknik *ecoprint* dapat menjadi contoh pembelajaran multi disipliner yang memadupadankan pembelajaran seni dengan pembelajaran mengenai lingkungan. Kegiatan membatik *ecoprint* dapat mengembangkan aspek perkembangan seni anak usia dini yang mana dalam kegiatan tersebut anak mampu mengenal bahan alam yang mampu dijadikan sebagai suatu kreativitas seni.

Mengacu pada beberapa pendapat dari sumber yang ditemukan bahwa telah ditemukan indikator untuk variabel X (kegiatan membatik *Ecoprint*) yaitu: (1) Dengan membatik anak dapat meningkatkan kreativitas (2) Anak dapat menghias kain dengan memanfaatkan warna alami (3) Anak dapat bebas berekspresi untuk menuangkan ide dan gagasannya dan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada Permendikbud No 137 Tahun 2014 mengenai perkembangan Seni anak usia 5-6 tahun, maka indikator yang ditemukan untuk variable Y (perkembangan seni) yaitu: (1) Menggambar berbagai macam bentuk yang beragam (2) Melukis dengan berbagai cara dan objek (3) Membuat karya.

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir, maka dapat ditarik kesimpulan hipotesis sementara terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu: “Terdapat Hubungan antara Membatik *Ecoprint* dengan Perkembangan Seni Anak Usia Dini di RA Al-Husna Kabupaten Bandung”

Sedangkan hipotesis statistik dari penelitian ini adalah:

$H_0 = 0$, berarti tidak terdapat hubungan antara kegiatan membatik *ecoprint* dengan perkembangan seni anak usia dini di kelompok B RA Al-Husna Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung, dan

$H_a \neq 0$, berarti terdapat hubungan antara kegiatan membatik *ecoprint* dengan perkembangan seni anak usia dini di kelompok B RA Al-Husna Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilaksanakan ini merujuk pada beberapa skripsi yang telah dianalisis oleh peneliti sebelumnya, menjadi landasan bagi peneliti dalam penyelidikannya. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan perbedaan yang masih berkaitan dengan penelitian sebelumnya. penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan membedakan temuan dari penelitian terdahulu dengan analisis yang akan dilakukan oleh peneliti.

1. Penelitian oleh Yeyen Fatmala dan Sri Hartati (2020), Universitas Negeri Padang jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang berjudul Pengaruh Membatik *Ecoprint* terhadap Perkembangan Kreativitas Anak di Taman Kanak-Kanak, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi literatur yang menggunakan berbagai sumber tertulis. Hasil Penelitian ini berisi tentang pentingnya mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui metode membatik *ecoprint*, dengan menerapkan metode membatik *ecoprint* dapat merangsang rasa ingin tahu anak, dan juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anak. Persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah bahwa keduanya akan mengulas aspek yang sama, yaitu perkembangan kreativitas seni pada anak. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan penelitiannya. Penelitian sebelumnya mengadopsi metode penelitian studi literatur, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan menggunakan pendekatan metode penelitian kuantitatif dengan fokus pada korelasi.
2. Penelitian oleh Anna Diana Shanty, Arri Handayani, dan Bagus Ardi Saputro (2022), Universitas PGRI Semarang yang berjudul Pengembangan Metode Membatik *Ecoprint* untuk menumbuhkan motorik halus anak TK, penelitian dilakukan di TK Qurrota A'yun 01 Aisyiyah Kota Pekalongan, yang beralamat di Jalan Progo Dukuh Gang 2 No. 22 Kota Pekalongan, TK ABA Kandang Panjang beralamat di Jl. Tentara Pelajar Gg 7 No. 2b, Kandang Panjang Kota Pekalongan, TK Ma'had Islam beralamat di Jl. Kintamani No. 13 Keputran dan KB An Nafi'u dengan alamat Jl. Veteran

No. 33 Kota Pekalongan. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode *Research & Development* (R & D) menggunakan prosedur pengembangan Borg & Gall. Prosedur Penelitian dan Pengembangan ini, peneliti mengacu pada rancangan penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh Borg & Gall. Hasil penelitian ini berisi tentang perkembangan motorik halus anak usia dini dari tahap ke tahap yang setiap tahapannya motorik halus anak semakin berkembang dengan baik. Persamaan pada penelitian terdahulunya yaitu pada variabel X yaitu membuat *ecoprint*. Sedangkan untuk perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu pada aspek perkembangan yang dicapainya, pada penelitian ini aspek perkembangan yang dicapainya yaitu aspek perkembangan fisik motorik halus, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti adalah aspek perkembangan seni anak usia dini.

3. Penelitian oleh Sulastri (2018), Universitas Nusantara PGRI Kediri jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Seni Rupa Melalui Kegiatan Membuat Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Bangoan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2017/2018, penelitian dilaksanakan di Tk Dharma Wanita Bangoan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), mengacu padarancangan model Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2010: 137) yang menyatakan bahwa setiap siklus PTK terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian ini berisi tentang tahapan siklus dari penerapan metode membuat, dari setiap siklusnya mendapatkan hasil yang semakin meningkat dalam peningkatan kemampuan seni rupa. Persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah bahwa keduanya akan mengangkat aspek perkembangan seni pada anak usia dini. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada artikel skripsi sebelumnya, penelitian berfokus pada seni rupa anak usia dini dan kegiatan membuat yang dilakukan memiliki

perbedaan dengan yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan menitikberatkan pada perkembangan seni yang fokus pada kreativitas anak dan kegiatan membatiknya akan menggunakan teknik *ecoprint* yang menggunakan bahan-bahan alami sebagai komponennya.

